



UPAYA GURU KELAS DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA SISWA MI ATTAQWA 02 KABUPATEN BEKASI

Indah Amalia Fitri¹, Fara Diba Catur Putri², Hafizah³

Program Studi Guru Sekolah Dasar, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jl. Raya
Perjuangan No. 81, Bekasi 17121, Indonesia

Email: indah.amalia18@mhs.ubharajaya.ac.id, fara.diba@dsn.ubharajaya.ac.id,
hafizah@dsn.ubharajaya.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 1, 2024

Revised December 1, 2024

Accepted December 31, 2024

Kata Kunci:

Peran Guru Kelas
Mengembangkan, Keterampilan
Sosial

Keywords:

The role of the class teacher
develops, Social Skills.

ABSTRAK

Upaya guru penting dalam pembelajaran karena guru yang mendidik, mengajarkan murid-muridnya. Subjek penelitian ini dilakukan dikelas IV A MI Attaqwa 02 Kabupaten Bekasi, dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian dengan guru kelas IV A MI Attaqwa 02 Kabupaten Bekasi di temukan bahwa guru guru melakukan perannya dalam kegiatan sosial dengan semaksimal mungkin. Keterampilan sosial yang sering dilakukan dalam proses belajar mengajar yaitu : kerjasama, gotong royong, diskusi dalam beberapa aspek. Aspek ini memerlukan keterampilan sosial untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Keterampilan sosial bisa diasah melalui proses belajar mengajar secara berkelompok karena dalam hal ini bisa mengasah kemampuan siswa untuk berbaur dan bersosialisasi dengan lingkup teman belajarnya dikelas. Jenis penelitian merupakan kualitatif.

ABSTRAK

The teacher's efforts are important in learning because the teacher who educates teaches his students. The subject of this research was carried out in class IV A MI Attaqwa 02 Bekasi Regency, using observation, interviews and documentation. The results of research with class IV A teachers at MI Attaqwa 02 Bekasi Regency found that teachers carried out their role in social activities to the maximum extent possible. Social skills that are often used in the teaching and learning process are: cooperation, mutual cooperation, discussion in several aspects. This aspect requires social skills to interact with peers. Social skills can be sharpened through the teaching and learning process in groups because in this case it can hone students' ability to mingle and socialize with their fellow students in class. This type of research is qualitative.

A. Pendahuluan

*Corresponding author.

E-mail addresses: penulis1@gmail.com (Penulis Pertama)

Pendidikan merupakan hal utama dan menjadi salah satu faktor terpenting dalam menjalani hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Oleh sebab itu, secara tidak langsung guru dituntut untuk lebih profesional, inovatif, perspektif, dan proaktif dalam melaksanakan tugas pembelajaran (Sanjaya Wina, 2018). Dalam proses belajar mengajar tidak terlepas dari peran guru di sekolah yang membimbing siswa, mengarahkan dan mendidik siswa serta mengajar, yang berpengaruh pada aktivitas belajar siswa. (Syam, 2021). Meskipun kemajuan teknologi di zaman sekarang ini semakin meluas, tetapi peran guru masih tetap ada dalam lingkup masyarakat, karena guru yang mengajari muridnya dan mampu memberikan sentuhan batin yang tidak dapat digantikan (Hidayati, 2018).

Guru memiliki peran bukan hanya kepada peserta didik saja melainkan terdapat peran lain sesuai dengan kedudukannya, yaitu seperti perannya dengan rekan kerja, dengan kepala sekolah, dengan staf sekolah dan dengan orang tua murid. Maka dari itu pola interaksi guru dengan berbagai strata diharapkan memiliki pola yang baik belajar mengajar, mendidik dan mengarahkan siswa, mengelola proses belajar mengajar, mentransfer ilmu, mengevaluasi hasil dari pelaksanaan proses belajar dan sebagai orang tua kedua di sekolah. (Kurniawati, 2021).

Permasalahan yang dihadapi guru di kelas yaitu : masih ada siswa yang belum bisa berinteraksi dengan temannya, ketergantungan siswa dengan ibunya sehingga siswa tersebut masih ditunggu oleh orang tuanya dalam melakukan pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa belum mampu berinteraksi dan menemukan pola teman yang sejalan dengan dirinya. di kelas IV masih ada yang kurang berinteraksi dengan teman sebayanya, yang masih kurang disiplin, berbagai hal telah dilakukan oleh guru kelas dalam mengembangkan keterampilan sosial pada siswa. Terdapat siswa yang kurang mampu melakukan kontak mata saat berbicara dengan orang lain, hal ini bisa disebabkan karena siswa memiliki sifat yang pemalu, sehingga malu dalam menatap lawan bicara. Keunikan yang saya liat dari kelas IV yaitu: siswa sebelum masuk kedalam kelas harus melakukan sholat dhuha terlebih dahulu secara bersama-sama, cara guru dalam mengembangkan evaluasi pembelajaran yang disampaikan oleh guru itu optimal agar siswa bisa melakukan yang guru kasih pembelajaran kepada siswanya.

Berbagai hal yang telah dilakukan guru kelas agar dapat menjalankan perannya sebagai guru dalam mengembangkan keterampilan sosial pada siswa. Membicarakan keterampilan sosial pada siswa harus taati peraturan yang ada di sekolah, supaya tidak perilaku negatif pada siswa. Dari beberapa paparan di atas maka saya perkecil lagi dari topik tersebut menjadi sebuah judul penelitian, yaitu “Upaya Guru Kelas Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Pada Siswa MI Attaqwa 02 Kabupaten Bekasi”.

B. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Tohirin, 2019:3). Penelitian kualitatif bertujuan untuk melihat fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Karakteristik penelitian kualitatif memiliki lima ciri pokok diantaranya: (1) menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data, (2) memiliki sifat deskriptif analitis, (3) tekanan pada proses bukan hasil, (4) bersifat induktif, (5) mengutamakan makna (Trianto, 2018:179-180). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Upaya Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial MI Attaqwa 02

Guru berperan penting dalam peningkatan mutu pendidikan, namun seiring perkembangan ilmu dan teknologi tantangan yang dihadapi guru semakin berat. Sebagai pelaksana penting dalam pendidikan, guru mempunyai tugas yang harus dilaksanakan. Salah satunya yaitu mengembangkan keterampilan sosial pada peserta didik. Aspek keterampilan sosial yang diajarkan dalam pembelajaran salah satunya pada aspek komunikasi dan berinteraksi.

Guru berperan sebagai pengarah (direktor) dan fasilitator dalam mengembangkan keterampilan pada peserta didik. Guru juga harus menguasai kemampuan dasar mengajar yang baik seperti kemampuan dalam bertanya, memberi penguat, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kecil, mengajar kelompok kecil dan perorangan dan mengelola kelas, dengan demikian nantinya peserta didik akan meniru dan mencontoh, sehingga memudahkan guru dalam mengembangkan keterampilan sosial pada peserta didik.

A. *Living and working together, taking turns, respecting the rights of other, being sosialensitive*

Pada aspek ini terdapat beberapa hal yang diterapkan guru untuk mengasah kerja sama, toleransi, menghormati hak-hak orang lain dan memiliki kepekaan sosial. Pada aspek **Kerja sama** guru selalu mengingatkan akan kewajibannya untuk piket sesuai dengan jadwal yang tersedia. Bentuk **Toleransi** berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru yaitu sikap toleransi yang ditanamkan kepada siswa ketika di dalam kelas. Bila ada salah satu temannya yang sedang sakit, teman yang lain pun harus peduli terhadap temannya ketika sedang sakit. Bentuk kepeduliannya seperti menanyakan sakitnya, menanyakan keadaan, atau memberikan obat yang sudah tersedia di dalam kelas.

Menghormati hak-hak orang lain berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru yaitu sikap menghormati hak – hak orang lain sebelum melakukan praktiknya, guru memberitahu apa saja yang menjadi batasan hak kepada orang lain. Memiliki kepekaan sosial salah satu contohnya adalah mempersilakan teman untuk berbicara dan tidak mendahului pembicaraan. Memahami kapan berbicara disituasi tersebut. Contoh lainnya adalah ketika terdapat teman yang membutuhkan bantuan, maka siswa diharapkan memahami bahwa temannya membutuhkan pertolongannya dan siswa tersebut membantunya.

B. *Learning self-control and self-directio*

Memiliki kontrol diri, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru yaitu sikap kontrol diri dengan memberikan pemaparan terlebih dahulu mengenai pengembangan dan penjelasan kontrol diri kepada anak. Mematuhi peraturan yang dibuat oleh guru, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru yaitu sikap mematuhi peraturan yang dibuat oleh guru kepada anak diberikan pemaparannya dan apabila tidak ditaati, maka ada sanksi atas sikap yang diperbuatnya.

Tanggung jawab dalam pemberian tugas, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru yaitu sikap bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas. Bentuk menanamkan dan mengembangkan rasa tanggung jawab dengan memberikan pemahaman kepada setiap anak itu paham mengenai penjelasan tanggung jawab.

Tepat waktu, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru yaitu memiliki sikap selalu tepat waktu. Aspek untuk mengajark tepat waktu, guru memberikan kesadaran setiap anak untuk tepat waktu dengan memberikan reward.

C. *Sharing ideas on experience with others*

Berbagi pendapat, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru yaitu aspek berbagai pendapat yang dilakukan guru adalah memberikan pertanyaan. Dari berbagai jawaban yang diberikan siswa maka siswa akan memahami dimana jawaban yang tepat.

Menyampaikan pendapat, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru yaitu aspek menyampaikan pendapat mengenai memberikan kebebasan dalam beropini tanpa ada memiliki perasaan takut dengan cara tidak memberikan simpulan cepat atas pendapat siswa tersebut. Sehingga siswa tidak merasa takut pendapatnya ditolak atau hal lainnya yang dapat menjadikan siswa menutup diri dalam kebebasan beropini.

Keterampilan menyelesaikan masalah, dalam aspek keterampilan **menyelesaikan masalah** ada beberapa cabang yang terdapat disini yaitu : **Pengendalian diri** sangatlah penting, hal yang dilakukan oleh guru mengajarkan anak-anak untuk mampu, untuk mengendalikan diri salah satunya siswa mampu melihat situasi dan keadaan, seperti ketika ketika salah satu temannya mengajak berantem, dia tidak terpengaruh ajakan temannya.

Empati Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru yaitu aspek empati.

Guru memberikan pengajaran dengan cara memberikan contoh di dalam kelas. Missal ada temannya terkena musibah contohnya musibah banjir dan sebagainya. Berusaha untuk memberikan pengertian kepada teman-teman untuk menolong misalnya untuk mengumpulkan sembako, mengumpulkan makanan. Jadi, bisa diberikan kepada teman yang terkena musibah sebagai bentuk kepedulian. **Memikirkan orang lain**, aspek tersebut belajar untuk memahami atau memahamkan kepada siswa untuk memahami dan mengerti perasaan orang lain.

Mencari jalan keluar dalam dengan berdiskusi, mengajarkan aspek tersebut ketika ada masalah di dalam kelas, kita berusaha bersama-sama untuk berdiskusi, untuk mencari solusi, sehingga pada akhirnya kita akan menemukan solusi bersama. **Respek terhadap pendapat yang berbeda** Siswa ketika ada temannya memiliki perbedaan pendapat maka siswa tersebut harus menghargai dan menghormati pendapat dari siswa lainnya.

Peraturan diri, guru memberikan contoh mengenai kedisiplinan seperti datang ke sekolah tepat waktu, buang sampah pada tempatnya, berkata baik, dan tidak berteriak di sekolah yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan terhadap orang lain. **Taat kepada kesepakatan**, Sebagai sarana *reminder* (pengingat) untuk siswa tentang hal-hal yang perlu ditaati, agar kelas bisa berjalan dengan tertib. Keberadaannya juga bisa menjadi sarana pengembangan karakter disiplin bagi setiap siswa.

2. Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial MI Attaqwa 02

Dalam mengembangkan keterampilan sosial tentunya tidak luput dari adanya kendala yang harus dihadapi, seperti dari hasil pengamatan yang saya lakukan saat pembelajaran tematik terlihat masih adanya anak yang sulit beradaptasi dengan temannya meskipun guru sudah mencoba untuk membantu anak tersebut agar dapat berinteraksi dengan teman lainnya yang kemungkinan hal tersebut dikarenakan anak tersebut memiliki sifat *introvert*.

Hal ini yang terkadang menjadi kendala guru dalam mengembangkan keterampilan sosial anak karena anak-anak dengan tipe kepribadian *introvert* membutuhkan waktu yang lebih lama dalam beradaptasi. Namun dengan kendala yang terjadi terlihat bahwa guru tetap mendorong semua siswa untuk dapat mengembangkan keterampilan sosialnya dengan memberikan pembelajaran secara berkelompok agar siswa mampu mengenal satu

sama lain serta guru juga mengembangkan kegiatan pembelajaran tutor sebaya yaitu guru memberikan kesempatan kepada anak-anak yang sudah paham dengan materi yang telah diajarkan untuk membantu anak-anak yang belum paham akan materi yang diajarkan.

Selain itu stimulus yang diberikan oleh guru dalam keterampilan sosial itu, bisa dilakukan melalui permainan kecil yang memerlukan kerja sama. Seperti permainan : ular tangga, galaksin, benteng, sepak bola dan sebagainya. Melalui permainan tersebut dapat melatih keterampilan sosial siswa. Sehingga siswa yang tadinya kurang mampu dalam bersosialisasi dengan temannya, melalui beberapa permainan tersebut. Peserta didik secara tidak langsung, mau tidak mau turut mengikuti pola permainan tersebut. Yang menjadikan peserta didik belajar bekerja sama dan berinteraksi dengan temannya.

Kendala yang dialami guru kelas, bawasannya guru juga memiliki upaya dalam menangani permasalahan peserta didik, bisa dengan cara memberikan arahan, nasihat, pendekatan, pemisahan dan pemanggilan peserta didik yang bermasalah serta hukuman bagi yang melanggar, agar tidak mengganggu dalam proses pembelajaran dan peserta didik tidak mengulangi kesalahan lagi. Dengan demikian dapat diketahui bahwa guru mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan peserta didik. Dengan pengarahan, pendekatan, kesempatan, serta pemberian hukuman menjadikan perilaku peserta didik dapat terarah. Begitu juga pengembangan keterampilan sosial berkomunikasi dan berinteraksi jika tidak diasah terus-menerus akan menjadikan peserta didik tidak percaya diri, melanggar aturan, kurangnya kepekaan terhadap lingkungan sekitar, menyepelkan guru dan lain sebagainya.

D. Kesimpulan

Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang digunakan dalam menjalin hubungan dengan cara menghormati, Menghargai, saling peduli dan membentuk kepekaan sosial dengan orang lain. Pada proses belajar mengajar guru tidak hanya mengedepankan aspek kognitif saja, tetapi harus dapat mendidik siswa agar menjadi pribadi yang terpelajar, yang dapat tercermin dari sikapnya.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa guru mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan peserta didik. Dengan pengarahan, pendekatan, kesempatan, serta pemberian hukuman menjadikan perilaku peserta didik dapat terarah.

E. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih untuk seluruh pihak yang telah membantu selama proses penyusunan jurnal penelitian ini, khususnya untuk pembimbing warga sekolah MI Attaqwa 02 Kabupaten Bekasi, yaitu kepala sekolah, guru, siswa-siswi yang berperan serta membantu proses penelitian ini. Serta semua pihak yang sudah berpartisipasi aktif dalam materi dan non materi agar penelitian ini terselesaikan.

F. Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan

Daftar Pustaka

Abu, M. (2007). *Psikologi perkembangan*. Rineka Cipta.

- Andhani, D. N., & Hidayah, I. T. (2016). Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional Ular-Ularan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 1(2), 76–146.
- Ansori, A. (2015). Strategi Guru Kelas Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas 5 Sdn Ngaglik 01 Kota Batu. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 49–58.
- Averil, J. R. (1973). Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress. *J Psychological Bulletin*.
- Bahari, H. (2010). *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*.
- Bali, M. M. E. I. (2017). Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial. *Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial*, 4(2), 211–227.
- Bloom, B. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives : The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*. Longmans, Green and Co.
- Haryadi, T., & Komari, A. (2019). Tingkat Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Setelah Menerima Pembelajaran Permainan Tradisional Di Sd Negeri Ngrancah Bantul Tahun Ajaran 2018/2019. *PGSD PENJASKES*, 8(2).
- J. R. Acocella, & Calhoun, J. F. (1990). *Psychology of adjustment human relationship*. McGraw.
- Japar, M., MS, Z., & Mustoip, S. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakad Media Publishing.
- Khasanah, N. N., & Rachmadyanti, P. (2019). Pembelajaran Keterampilan Sosial Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN Inklusi Klampis Ngaserm 1 Surabaya. *JPGSD*, 7(6).
- Kiki, Y. D., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar. *Pendidikan Dasar*, 4(1), 41–47.
- Kisworo, D. A., Wasitohadi, W., & Rahayu, T. S. (2019). Perbedaan Efektivitas Group Investigation dengan Problem Based Learning terhadap Kerjasama Siswa Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas 5 SD Gugus Joko Tingkir. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 66–75.
- Kurniawati, I. Y. (2020). *Peran Guru IPS Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Pada Peserta Didik di SMP N 02 Sukorejo Dan SMP Muhammadiyah 04 Sukorejo Kabupaten Kendal*. Universitas Negeri Semarang.
- Locke, J. (1952). *The Second Treatise of Government*. The Bobbs-Merrill Company.
- Ningrum, D. I. M. (2015). *Dampak. Penggunaan Facebook Terhadap Kepekaan. Sosial Peserta Didik Di SMP I Demak*. Universita Negeri Semarang.
- Nugraha, D., Apriliya, S., & Veronicha, R. K. (2017). Kemampuan Empati Anak Usia Din. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(1), 30–39.
- Nugraheni, I. C. (2017). *Upaya Peningkatan Kemandirian Belajar dan Sikap Meng-hargai Pendapat Orang Lain Melalui Teknik Giving Questions and Getting Answer dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Saptosari*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prayudha, S. G. (2018). Hubungan Antara Adiksi Game Online Dengan Keterampilan Sosial Pada Remaja. *Jurusan Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta*, 0–1.
- Sartono, S. (2019). *Manajemen Kinerja Pengelolaan, Pengukuran, dan Implikasi Kinerja*. PT. Rajagrafindo Persada.

- Silondae, D. P. (2018). *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Budaya Suku Tolaki Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. Model Bimbingan kelompok Berbasis Nilai Budaya Suku Tolaki Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa*. 2(2).
- Siska, Y. (2016). *Penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan komunikasi anak usia dini*. 1(1), 31–37.
- Slameto, S. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Suud, F. M. (2017). Pengembangan Keterampilan Sosial Anak (Analisis Psikologi Pendidikan Islam). *Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 227–253.
- Tohirin, T. (2007). *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Raja Grafindo Persada.
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Grasindo.
- Ulum, C. (2018). Keterampilan sosial peserta didik dalam pembelajaran tematik di kelas v mi muhammadiyah selo kulon progo. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2).